

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap makhluk hidup memiliki naluri untuk hidup berpasangan, demikian juga manusia sebagai makhluk sosial. Mereka yang sudah mencapai usia cukup dewasa mempunyai kebutuhan untuk hidup berpasangan dengan lain jenisnya. Hal ini dapat di jelaskan bahwa salah satu tahap perkembangan manusia adalah periode muda dan dewasa, berlangsung antara usia 21 sampai 40 tahun.

Dariyo, (2004:77) mengemukakan bahwa pada periode dewasa seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan menjalin hubungan cinta dengan orang lain atau pasangan. Umumnya individu dewasa menginginkan hubungan cinta mereka dikukuhkan dalam sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Rumah tangga dalam sebuah ikatan perkawinan adalah unit terkecil yang menjadi sendi utama bagi kelangsungan perkembangan suatu masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual, pengasuhan anak yang sah dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak, baik suami maupun istri. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Walgito, (2010: 34).

Asmin Wismanto, (2004:12) mengatakan setiap pasangan akan merasakan suka dan duka selama menjalani kehidupan perkawinan. Apabila lebih banyak suka yang dirasakan akan semakin puas pula atas kehidupan perkawinannya, tetapi apabila lebih banyak duka yang dirasakan atau dialami, maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan yang akan dirasakan.

Clayton, (2008:18) mengemukakan beberapa aspek yang dapat digunakan oleh suami istri untuk menilai kepuasan perkawinan mereka. Aspek ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu dalam perkawinannya, yaitu: (1) kemampuan sosial suami istri untuk bergaul dengan orang lain selain keluarga dan dengan masyarakat sekitar; (2) persahabatan dalam perkawinan; (3) urusan ekonomi; (4) kekuatan perkawinan berdasar pada saling ketertarikan dan penghargaan suami istri; (5) hubungan dengan keluarga besar; (6) persamaan ideologi; (7) keintiman perkawinan, meliputi ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual; dan (8) teknik interaksi, meliputi kerjasama, penyatuan perbedaan, dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga.

Setiap orang yang menikah memiliki harapan positif terhadap perkawinannya sehingga akan menimbulkan kepuasan. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi diantara pihak suami dan istri untuk mencapai tujuan tersebut.

Semenjak komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan

membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada semua serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain.

Hal yang paling utama adalah, apakah bahasan tersebut dapat dipahami seara penuh oleh lawan bicara atau malah tidak dapat dipahami sama sekali, sehingga menjadi sesuatu yang sangat membingungkan bagi lawan bicaranya dengan makna yang ambigu.

Ambiguitas merupakan kegandaan makna yang dapat terjadi. Hal ini dapat terjadi baik dalam ujaran lisan maupun tulisan. Tafsiran lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil keputusan tentang makna yang dimaksud. Ambiguitas tingkat leksikal adalah macam ambiguitas yang disebabkan oleh bentuk leksikal yang dipakai. Dardjowidjojo,(2005:76).

Hal ini berkaitan dengan makna yang terkandung pada setiap kata dapat memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai lingkungan pemakainya. Salah satu bahasa lisan yang sering terjadi ambiguitas adalah kata “terserah”.

Penggunaan kata “terserah” terjadi karena adanya perubahan arti karena pemakainnya memiliki situasi yang berbeda. Kata “terserah” bukanlah kata yang asing, Menurut KBBi, Kata “terserah” berarti sudah di serahkan (kepada); tinggal bergantung (kepada); masa bodoh. Kata ini sering digunakan baik untuk menyatakan bahwa dia pasrah dengan pilihan atau pasrah akan sesuatu yang dibicarakan pada lawan bicaranya. Akan tetapi kata “terserah” juga sering kali

menjadi sebuah kata yang membingungkan, terutama dalam peristiwa dimana kata “terserah” menjadi kata yang sangat umum diucapkan oleh wanita, sehingga membuat pria kebingungan sampai bahkan sebal hanya karena kata “terserah” yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Kata “terserah” dalam komunikasi interpersonal yang sering digunakan oleh pasangan saat menghadapi masalah atau perdebatan, hal ini memicu masalah baru yang timbul ketika kata “*terserah*” menjadi kata terakhir saat berdebat. Kata “*terserah*” juga dapat memperpanjang masalah juga karena membuat komunikasi dengan pasangan semakin buruk. Semakin sering pengungkapan diri antara suami dan istri membuat mereka semakin mengetahui situasi dan kondisi pasangan, Setiap muda-mudi yang berpacaran pasti menginginkan jenjang yang lebih serius dalam hubungan mereka yaitu jenjang perkawinan.

Pasangan yang baru menikah cenderung mempunyai rasa kepuasan lebih tinggi dari pada pasangan yang sudah memiliki usia pernikahan lebih lama, itu dikarenakan pasangan yang baru menikah adalah pasangan yang memasuki tahap eksplorasi dan cenderung akan menyesuaikan harapan dan fantasi-fantasi mereka tentang kehidupan ideal dalam perkawinan mereka. Cavanaugh & Blanchard-Fields, (2011;421).

Pada zaman globalisasi ini tidak lagi dibatasi oleh ruang geografis suatu wilayah. Hal ini yang membuat pekerjaan menjadi alasan paling umum pasangan suami istri melakukan *commuter marriage*. Mereka harus mengikuti kepindahan tugas mereka dan harus rela meninggalkan keluarga mereka.

Pada umumnya sepasang suami istri akan tinggal bersama dalam menjalani kehidupan perkawinannya, namun di zaman sekarang sudah banyak pasangan yang tidak menjalani perkawinannya dengan cara demikian. Banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak tinggal bersama atau menjalani perkawinan secara jarak jauh dikarenakan berbagai hal, dan salah satunya adalah pekerjaan, Pasangan suami istri dituntut untuk hidup secara terpisah, berbeda rumah, dan bahkan kota demi memenuhi tuntutan karir mereka.

Berbicara tentang pengungkapan diri, pernikahan tidak langsung terjadi tanpa adanya masa perkenalan di antara kedua belah pihak. Peneliti melihat adanya fenomena komunikasi pasangan muda yang baru menikah. Bentuk komunikasi tersebut dianalisis melalui komunikasi interpersonal terhadap penggunaan kata “terserah”

B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian perlu indentifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diidentifikasi masalah sebagai berikut,

1. Agar pasangan tidak keliru dengan kata “terserah” yang disampaikan saat keadaan marah atau saat keadaan bingung dalam menghadapi kata tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, untuk

itu peneliti menetapkan batasan pada penelitian hanya terfokus pada hubungan pernikahan pasangan istri ke suami dengan usia pernikahan satu sampai tiga tahun yang sering melontarkan kata “terserah” saat menyelesaikan suatu masalah atau perdebatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, dapat dirumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana pengaruh kata “terserah” dari seorang wanita saat marah, kepada pasangannya dalam komunikasi interpersonal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan.

- a. Untuk mengetahui dampak penggunaan kata “terserah” dalam komunikasi interpersonal terhadap pasangan muda yang baru menikah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara akademis, menambah pengetahuan dan memperkaya penguasaan dalam bidang komunikasi khususnya mengenai pengaruh kata “terserah” dari pasangan muda dalam pernikahan yang dilakukan.
- b. Penelitian ini mampu menjadi referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan riset mengenai penelitian, khususnya komunikasi dalam hal pengaruh kata “terserah” dari pasangan muda-mudi dalam pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan informasi dan penjelasan perihal pengungkapan diri kepada pasangan yang menikah melalui proses dan yang berencana melakukan pernikahan.